

Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an sebagai Tuntunan untuk Menciptakan Kesejahteraan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Akmal Syarifudin Zaidan¹, Ahmad Mansur²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹akmalsz88.as@gmail.com, ²manshur@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a diversity of ethnicities, races, and religions. Diversity in any field will indeed lead to differences, and it must be known that these differences will certainly trigger potential conflicts. If conflict is not managed properly, it can lead to extreme attitudes in maintaining different interpretations of each group's truth claims. So to create a prosperous and harmonious national and state life, it is necessary to have moderation in religion as a form of effort for welfare and harmony between religious communities. Al-Qur'an as a moderated guide and guide to determine a new direction for the general public in understanding religion and bring changes to a more balanced perspective.

Keywords: Moderation, Conflict, Position of The Qur'an

ABSTRAK

Penelitian Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman suku, ras, hingga agama. Keragaman di bidang apapun memang akan menimbulkan adanya perbedaan, dan harus diketahui bahwa perbedaan itu pasti memicu adanya potensi konflik. Jika konflik tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan sikap ekstrem dalam mempertahankan perbedaan interpretasi atas klaim kebenaran masing-masing kelompok. Maka untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera dan harmonis, perlu adanya moderasi dalam beragama sebagai bentuk upaya kesejahteraan serta kerukunan antar umat beragama. Al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman bermoderasi untuk menentukan arah baru bagi masyarakat dalam memahami agama dan membawa perubahan pada cara pandang yang lebih berimbang.

Kata kunci: Moderasi, konflik, kedudukan Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk sering kita saksikan gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang

terhadap masalah agama, hal ini tentunya dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita dambakan seperti halnya dulu ada umat beragama yang membenturkan

pandangan agamanya dengan ritual budaya setempat seperti sedekah laut, festival budaya atau ritual budaya lainnya. Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah karena umat mayoritas daerah itu tidak menghendaki dan masyarakat pun menjadi berkelahi.(Fahri & Zainuri, 2019)

Di lain waktu kita disibukkan dengan sikap eksklusif dalam menolak pemimpin urusan publik karena perbedaan agama, ini terjadi dari berbagai tingkat, mulai dari gubernur, bupati, walikota, camat, rt, rw hingga ketua osis. Selain itu, semakin banyak orang yang mengatasnamakan agama ingin mengubah ideologi negara yang telah menjadi kesepakatan dengan bangsa kita.

Ada pula yang lebih mengkhawatirkan yakni seruan atas nama jihad agama untuk membuat orang lain kafir dan bahkan mungkin membunuh dengan pedang, memenggal kepala, dan menghalalkan darah. Ini adalah fakta yang kita hadapi karena keragaman

pandangan dan paham umat beragama di Indonesia tak terperi, nyaris tidak mungkin dan mustahil apabila kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia, sementara keragaman klaim kebenaran atas penafsiran agama dapat menimbulkan gesekan dan konflik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kita harus belajar cara menyikapinya, pembungkaman itu jelas tidak mungkin karena itu adalah bagian dari kebebasan berekspresi beragama tetapi membiarkan perbedaan pandangan yang ekstrim juga dapat membahayakan persatuan dan kesatuan, terlebih lagi masalah ihwal agama adalah masalah yang sangat sensitif bagi masyarakat. Kementerian Agama telah menawarkan solusi agama Jalan Tengah yang disebut moderasi beragama. Dan relevansi didalam Al-Qur'an pun terdapat tuntunan untuk menjadi ummat yang bermoderat dalam beragama.

Jangan salah menilai bahwa menjadi agama Jalan Tengah berarti menjadi agama setengah, liberal dan tidak Kaffah. Secara bahasa moderat adalah kata sifat

yang berasal dari kata moderation yang artinya tidak melebihi-lebihkan atau sedang.

Dengan ini penelitian ini memberikan arah pada masalah tersebut sehingga dapat menjadi pelajaran bagi kita di Indonesia ini yang terkenal dengan banyak suku dan budayannya sehingga kita harus rukun dalam menjalani umat beragama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan topik. (Evanirosa, 2022) Tujuan dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an, terutama dalam tuntunan untuk menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Data penelitian diperoleh dari beragam sumber, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, buku, laporan penelitian, serta regulasi atau kebijakan terkait

manajemen pendidikan. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan tingkat keandalan, relevansi, dan kebaruan informasi, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi pendidikan yang aktual dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh dipilah dan diringkas sesuai tema-tema penting. Hasil yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar mudah dianalisis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dengan cara menginterpretasikan temuan literatur, merumuskan implikasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin moderatio yang artinya moderasi tidak berlebih dan tidak kurang alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran terhadap

keekstriman, maka ketika kata moderasi disandingkan dengan agama menjadi moderasi beragama. istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam cara pandang sikap dan praktik beragama. Dalam bahasa arab kata moderasi adalah wasath atau wasathiyyah yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang).(Nurhidayanti, 2021)

Orang yang menerapkan prinsip wasathiyyah ini disebut disebut wasit. Kata wasit bahkan sudah diserap ke dalam bahasa indonesia dengan tiga pengertian yaitu wasit sebagai penengah, yang kedua adalah wasit berarti pembawa damai, pemisah antara pihak-pihak yang berselisih, yang ketiga adalah wasit berarti pemimpin dalam suatu pertandingan, seperti wasit sepak bola atau wasit di cabang olahraga lainnya, tentu wasit harus adil. Adapun lawan moderasi adalah tatharruf dalam bahasa inggris mengandung arti *extreme*, radikal dan berlebihan. Dalam bahasa arab, terdapat dua kata yang maknanya sama dengan *extreme*, yaitu al-ghuluw, dan tasyaddud.

Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Tidak ekstrim merupakan salah satu kata kunci yang sangat penting dalam moderasi beragama, karena ekstrimitas dalam berbagai bentuknya diyakini bertentangan dengan esensi agama. Dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. (Nurlaili et al., 2024)

Jika ingin merumuskan moderasi beragama adalah cara pandang sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan dan ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan bangsa. Moderasi beragama sangatlah penting bagi Indonesia karena indonesia adalah negara yang masyarakatnya religius dan sangat majemuk. Meskipun bukan negara yang berlandaskan agama tertentu, masyarakat indonesia

sangat lekat dengan kehidupan beragama. (Suryadi, 2022)

Hampir tidak ada satupun masalah sehari-hari tidak terkait dengan agama, itu Mengapa kebebasan beragama juga dijamin oleh konstitusi kita jadi tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan komitmen nasional untuk menumbuhkan cinta tanah air .

Kemudian sudut pandang serta praktik keagamaan yang seperti apa dianggap ekstrim dan melebihi batas, kita bisa melihat 3 ukuran hal yang dianggap melebihi batas (ekstrem) dalam praktik beragama. Pertama, dianggap ekstrim jika atas nama agama seseorang melanggar nilai-nilai luhur dan martabat kemanusiaan. Yang kedua, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kepentingan pihak ketiga dan dianggap ekstrim jika atas nama agama seseorang kemudian melanggar hukum.

Orang yang mengatasnamakan untuk menjalankan agamanya tetapi melanggar ketiga batasan tadi bisa disebut ekstrim dan melebihi batas, logisnya adalah kemuliaan agama tidak dapat ditegakkan dengan merendahkan harkat dan martabat

manusia , nilai-nilai moral agama juga tidak dapat diwujudkan dengan cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum, begitu pula esensi agama tidak dapat diajarkan dengan melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang telah ditetapkan dan telah disepakati bersama sebagai panduan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, masyarakat perlu mengetahui bahwa moderasi beragama adalah cara kita umat beragama untuk menjaga Indonesia. tentu tidak ingin mengalami nasib saudara-saudara kita di negara yang kehidupan masyarakatnya kacau balau bahkan negara terancam bubar akibat konflik sosial politik yang dilandasi perbedaan interpretasi (Junaedi, 2022).

Keragaman di bidang apapun memang akan menimbulkan adanya perbedaan, dan harus diketahui bahwa perbedaan itu pasti memicu adanya potensi konflik Jika konflik tidak dikelola dengan baik, potensi konflik seperti ini dapat menimbulkan sikap ekstrem dalam mempertahankan perbedaan interpretasi atas klaim kebenaran masing-masing kelompok, sedangkan dalam kasus interpretasi agama, hanya orang yang mengetahui

kebenarannya. Kebenaran sejati hanyalah Tuhan. Seringkali bahwa perbedaan yang diperebutkan adalah sebatas kebenaran interpretasi agama atau penafsiran agama yang dihasilkan oleh manusia.

Agama yang dihasilkan oleh manusia merupakan subjek dari agama itu sendiri yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Agama itu berkaitan dengan relung emosi terdalam dan terjauh di dalam jiwa setiap manusia. Oleh karena itu moderasi beragama penting untuk ada di Indonesia. Moderasi ini bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai interpretasi agama penafsiran agama dan perbedaan pandangan.

Yang disebut moderat bukanlah orang yang dangkal imannya, bukan orang yang menyepelkan tuntunan agama, bukan pula orang yang ekstrim liberal, orang moderat adalah mereka yang saleh dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan hakikat ajaran agama. Selain memiliki sikap cinta tanah air, toleran terhadap anti kekerasan dan ramah terhadap keragaman budaya lokal, semangat

moderasi dalam beragama adalah untuk menemukan titik temu dua kutub ekstrim dalam beragama. Berbeda dengannya, disisi lain ada juga penganut agama ekstrim yang mengabaikan kesucian agama atau mengorbankan keyakinan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi bagi pemeluk agama lain. Dua sikap ekstrem ini perlu dimoderasi dan harus diingat bahwa moderasi beragama adalah tanggung jawab kita bersama .

Tidak mungkin berhasil menciptakan kerukunan jika hanya dilakukan oleh individu atau lembaga tertentu seperti Kementerian Agama. Kita perlu bersinergi dan bergandengan tangan, mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan agama formal, media, politisi, birokrasi dunia dan aparatur sipil negara, alhasil moderasi beragama yang nyata adalah jati diri kita sendiri, jati diri bangsa Indonesia,. Kita negara yang sangat agamis, umat beragama kita sangat santun, toleran, dan terbiasa bergaul dengan berbagai latar belakang, keragaman suku, etnik dan budaya keberagaman.

Cepat atau lambat keduanya akan menghancurkan sendi-sendi keindonesiaan, oleh karena itu

moderasi dalam beragama sangat penting sebagai cara pandang sikap dan perilaku dalam beragama dan bernegara, sehingga moderasi dalam beragama adalah perekat antara semangat dan komitmen beragama. Dalam bangsa Indonesia, agama pada hakikatnya adalah keindonesiaan, dan keindonesiaan hakekatnya adalah agama, kita harus menjadikan moderasi agama sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan bangsa yang rukun, damai, toleran dan taat pada konstitusi sehingga kita benar-benar dapat mencapai tujuan kita bersama untuk memajukan Indonesia melalui moderasi beragama (Syukir, 1983).

Dalam Moderasi beragama ini bukan hanya berisi tentang tuntunan agama saja, melainkan pesan kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang moderat, moderasi ini menjadi sesuatu yang wajib dalam islam seperti dalam Q.S Baqarah 216: Bahwa allah mewajibkan hambanya untuk perang meski itu tidak disukai. pada hakikatnya, manusia itu benci akan segala bentuk peperangan, kebencian, dan sifat-sifat yang buruk lainnya. Manusia itu sesungguhnya bisa menjadi pribadi yang

bertoleransi. Secara terang-terang dalam Q.S Yunus: 99, bahwa allah menjadikan perbedaan nyata adanya, apabila allah menghendaki kita dengan satu iman maka allah akan melakukannya, tetapi allah membiarkan kita beragam perbedaan karena allah ingin menguji kita dengan perbedaan agama dan keimanan yang ada. Allah juga memberi kebebasan dalam beragama sesuai dalam firman Allah Q.S al-Baqarah:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Tidak ada paksaan dalam beragama walaupun diciptakan oleh allah satu agama, kalau pikirannya tidak moderat maka pertengkaran

tetap terjadi dalam lingkungan internal agama itu sendiri dan kekerasan akan menjebak kita dalam ketidakmoderatan. (Haitomi et al., 2022)

Mengacu pada Q.S Baqarah:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Ayat diatas paling tidak ada tiga hal yang perlu kita garis bawahi.

1. Ummatan yang menjadi objek, dari sini kita akan mengetahui bahwa agama sebenarnya tidak ada masalah. Yang masalah ini adalah umat nya yang masih belum bisa moderat karena terkadang umat islam itu tidak menjalankan islamnya dengan baik. Karena itu di dalam ayat ini yang diperintah moderat adalah ummatnya. (Hajjaj, 2012)

2. Ja'ala yang berarti menjadikan, harus ada upaya dari kita untuk

menjadikan sesuatu yang diberikan oleh allah ekstensi teraktualisasikan, moderasi ini diberi oleh allah sebagai potensi melalui agama islam. Dan potensi ini harus diaktualisasikan oleh umat islam dengan mengupayakan moderasi beragama ini berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah islam dalam alquran maupun sunnah. Karena mungkin saja umat islam tidak moderat kalau dia tidak mengupayakan.

3. Washatan berarti moderat, bisa yang kita kenal dengan wasit nah wasit ini juga harus moderat. Moderat itu tidak berlebihan karena allah tidak suka sesuatu yang sifatnya berlebihan, inna allah la yuhibbul musrifin, dan yang allah tidak suka pasti buruk. Dalam beragam dan beribadah pun nabi meminta kita untuk tidak berlebihan. Nabi pernah menasehati salah seorang sahabat Abdullah bin amr salah seorang sahabat yang konon sampai pada nabi, di siang hari ia berpuasa tapi tidak berbuka dimalam hari dan dia sholat malam tanpa tidur. Kemudian dinasehtailah oleh nabi janganlah kamu memaksakan dirimu hingga berlebihan dalam beribadah, nabi mendengarkan cerita sahabat tersebut. Kemudian sahabat Abdullah

bin amr ketika tua nya menyesal sakit-sakitan karena tidak mengikuti anjuran nabi untuk tidak berlebihan . berlebihan dalam beragama adalah ciri orang kafir dalam qs al maidah : 77 telah dijelaskan,

Wasit berada ditengah, dan melihat permasalahan dari tengah apabila kita melihat dari sisi selain tengah maka kita akan bias dalam menilai, orang yang moderat itu akan bijaksana. Orang yang moderat akan bersikap dan berpihak kepada yang benar moderat juga bisa disebut adil. Bersikap baik kepada yang benar dan bersikap menasehati kepada yang salah, orang yang moderat itu harus mempunyai ketinggian moral dan kebesaran hati untuk menilainya, bisa adil dalam menilai. Kebesaran hati untuk mengatakan salah dan benar (Hadiyyin, 2017).

Agama menghendaki kita menjadi orang bijaksana dengan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Agama islam adalah agama yang moderat telah dijelaskan dalam qs kafirun bahwa toleransi hanya sewajarnya saja yakni untukku agamaku dan untukmu agamamu bangsa indonesia harus menerapkan ayat ini, bangsa indonesia mempunyai beragam agama, suku yang beragam.

Akan tetapi kita mempunyai tujuan yang sama yakni menyatukan bangsa republik indonesia. Kita hidup bermajemuk yang tidak bisa dihindari. Seperti dawuh gus dur “ kemajemukan harus bisa diterima tanpa adanya sebuah perbedaan.” Pluralitas ini juga dijelaskan dalam Wa min ayatihi ikhtilafu alsinatikum wal alwanikum, semua perbedaan itu adalah tanda kebesaran tuhan, jadi kalau kita tidak menerima realita pluralitas berarti sama saja kita menolak kebesaran Allah.(Iryani & Tersta, 2019)

Bagaimana moderasi beragam ini bisa mengawal persatuan dan kesatuan Republik Indonesia dengan ilustrasi membangun rumah bersama-sama, berbagai macam pemberian alat pembangunan, dan kita semua bekerja sama untuk membangun rumah, seperti halnya kita juga bekerja sama membangun Negara Republik Indonesia sebagai suatu rumah, Dan masing-masing agama diibaratkan kamar-kamar tersendiri. Masing-masing agama mengurus agamanya sendiri, dan ruang tamu kita urus bersama-sama tanpa ada simbol-simbol tertentu sebagai wilayah netral.

Apa sebabnya tidak menghormati, menghargai orang itu karena merasa

diri lebih tinggi, sempurna, hebat dan diatas orang lain, dan menimbulkan mencela orang, merendahkan orang dan tentunya menimbulkan kesombongan dari diri kita sendiri. Dan kesombongan inilah yang pertama kali Allah sebutkan dengan kekufuran, bahwa orang yang sombong adalah orang yang kafir. Dan ditunjukkan pertama kali di dunia kepada iblis aba wastakbara wakana minal kafirin. Akar masalahnya bisa jadi dari diri kita sendiri.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama atau jalan tengah adalah suatu upaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan akibat keberagaman dan perbedaan, terlebih lagi masalah ihwal agama adalah masalah yang sangat sensitif bagi masyarakat karena agama itu berkaitan dengan relung emosi terdalam dan terjauh di dalam jiwa setiap manusia. Kita sebagai bangsa Indonesia yang punya banyak keberagaman, dan hidup bermajemuk yang mana kita tidak bisa menolak ataupun menghindari, karena pluralitas ini termasuk min ayatillah, tanda kebesaran Allah. Kedudukan moderasi ini menjadi sangat penting

untuk dilakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an mengenai sebuah keberagaman dan cara menyikapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, 25(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
- Hadiyyin, I. (2017). *KONSEP PENDIDIKAN UKHUWAH: ANALISA AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN*. 34(2), 1–25.
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA: Konsep dan Implementasi*. 1(1), 66–83.
- Hajjaj, M. bin A.-. (2012). *Ensiklopedia hadis 4, ṣaḥīḥ muslim 2*. Almahira.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>

- Junaedi, E. (2022). *MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN KRITIS KEBEBASAN BERAGAMA*. 21(2), 330–339.
- Nurhidayanti. (2021). *Unsur-Unsur Moderasi Beragama Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi*. Sunan Kalijaga.
- Nurlaili, Fitriana, & Dkk. (2024). *Moderasi Beragama di Indonesia : Konsep Dasar dan Pengaruhnya*. 1(1), 19–24.
- Suryadi, R. A. (2022). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam*. 20(1), 1–12.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas.